

MEMBANGUN EKOSISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS SEKOLAH, PERGURUAN TINGGI DAN KOMUNITAS DI KOTA SUKABUMI

Syalwa Elia Rahmawati

Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi

Correspondensi author email: Syalwaelia411@gmail.com

MULYAWAN SAFWANDY NUGRAHAN

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

mulyawan@uin.sgd.ac.id

Abstract

The development of Islamic Religious Education (IRE) learning faces complex challenges that require integrated and sustainable collaboration across educational institutions. Fragmented IRE practices have limited the synergy between academic reinforcement, classroom implementation, and teacher professional development. This study aims to analyze collaboration patterns among schools, higher education institutions, and IRE teacher communities in building a learning ecosystem in Sukabumi City, as well as to identify actors' roles, challenges, and development opportunities. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with three key informants, including an IRE teacher, an IRE supervisor, and the head of a postgraduate IRE program. The findings indicate that collaboration is perceived as an integrative learning ecosystem, where schools function as implementation sites, universities provide academic reinforcement, and teacher communities act as sustainability connectors. Although the implementation of collaboration remains partial and not fully institutionalized, it contributes to improving teacher professionalism and the quality of IRE learning. The study concludes that sustainable collaboration requires role clarity, policy support, and strengthened institutional networks. The implications highlight the importance of developing a systematic and contextual collaborative model to enhance IRE learning and professional practice in schools.

Keywords: educational collaboration; Islamic religious education; learning ecosystem; teacher community

Abstrak

Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan kompleks yang menuntut keterlibatan lintas lembaga secara terintegrasi dan berkelanjutan. Praktik pembelajaran PAI yang masih bersifat sektoral menyebabkan lemahnya sinergi antara penguatan akademik, praktik pembelajaran, dan pengembangan profesional guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas guru PAI dalam membangun ekosistem pembelajaran PAI di Kota Sukabumi, serta mengidentifikasi peran aktor, tantangan, dan peluang pengembangannya. Penelitian menggunakan

pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan kunci, yaitu guru PAI SMK, pengawas PAI, dan ketua program studi Pascasarjana PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi dipahami sebagai ekosistem pembelajaran yang integratif, dengan sekolah sebagai ruang implementasi, perguruan tinggi sebagai penguat akademik, dan komunitas guru sebagai penghubung keberlanjutan kolaborasi. Meskipun implementasi kolaborasi masih bersifat parsial dan belum terlembagakan secara formal, kolaborasi berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran PAI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan kolaborasi memerlukan kejelasan peran, dukungan kebijakan, dan penguatan jejaring kelembagaan. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan model kolaborasi pembelajaran PAI yang sistematis dan kontekstual.

Kata kunci: ekosistem pembelajaran; kolaborasi pendidikan; komunitas guru; pendidikan agama Islam.

PENDAHULUAN

Kolaborasi antarlembaga pendidikan telah menjadi isu strategis dalam wacana pendidikan kontemporer seiring meningkatnya kompleksitas tantangan pembelajaran di era globalisasi dan transformasi digital. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses yang berlangsung secara eksklusif di dalam ruang kelas atau dalam batas institusi formal semata, melainkan sebagai aktivitas sosial yang melibatkan jejaring aktor pendidikan yang saling terhubung. Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas berkontribusi signifikan dalam membangun ekosistem pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan kontekstual (Vičić Krabonja et al., 2024). Melalui mekanisme berbagi pengetahuan, penguatan kapasitas profesional, dan integrasi sumber daya, kolaborasi lintas lembaga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta relevansinya dengan dinamika sosial dan perkembangan teknologi yang terus berubah.

Pendekatan ekosistem pembelajaran (*learning ecosystem*) menempatkan institusi pendidikan dan komunitas sebagai bagian dari sistem yang saling bergantung dan berinteraksi secara berkelanjutan. Knain et al. (2025) dan Merino et al. (2025) menegaskan bahwa sinergi antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas memungkinkan perluasan ruang belajar, baik secara fisik maupun sosial, serta memperkaya praktik pedagogis melalui pertukaran pengalaman dan keahlian. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan literasi digital peserta didik. Hadi et al. (2025) menambahkan bahwa kolaborasi lintas sektor pendidikan memiliki potensi besar dalam membangun pembelajaran yang bermakna karena mengaitkan pengetahuan sekolah dengan realitas kehidupan masyarakat.

Dalam ranah pengembangan profesional pendidik, kolaborasi antarlembaga juga terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Penelitian tentang *professional learning communities* (PLC) menunjukkan bahwa interaksi profesional yang terstruktur dan berkelanjutan antarpengajar mendorong praktik reflektif, inovasi pedagogis, serta peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik (Nguyen et al., 2024). Kolaborasi semacam ini menjadi sangat relevan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), mengingat PAI tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan strategis dalam pembentukan nilai moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, penguatan jejaring kolaboratif di luar sekolah menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan pembelajaran PAI.

Meskipun demikian, berbagai studi juga menunjukkan bahwa implementasi kolaborasi pendidikan di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan mendasar. Kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas sering kali berlangsung secara parsial, tidak terencana secara sistematis, dan bergantung pada inisiatif individu tertentu (Hands, 2023). Akibatnya, dampak kolaborasi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru belum optimal. Hadi et al. (2025) mengemukakan bahwa tanpa kerangka kerja yang jelas dan berkelanjutan, kolaborasi berpotensi kehilangan arah strategis dan hanya menghasilkan manfaat jangka pendek.

Kesenjangan antara wacana teoretis dan praktik kolaborasi ini juga terlihat dalam penelitian tentang keterlibatan perguruan tinggi dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Beberapa studi menunjukkan bahwa hubungan kemitraan yang tidak terintegrasi dengan jelas dapat menghambat transfer pengetahuan, pengembangan profesional guru, dan inovasi pedagogis (Participatory Collaboration ..., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kemitraan, tetapi juga oleh bagaimana kemitraan tersebut dirancang, dikelola, dan dioperasionalkan secara sistematis.

Dalam konteks Indonesia, khususnya pada pendidikan agama, kajian empiris mengenai kolaborasi lintas lembaga masih relatif terbatas. Padahal, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berperan dalam pembentukan karakter dan identitas keagamaan peserta didik di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar studi tentang kolaborasi pendidikan berfokus pada relasi bilateral, seperti sekolah–perguruan tinggi atau sekolah–komunitas, tanpa mengkaji keterlibatan ketiga aktor tersebut secara simultan dalam satu ekosistem pembelajaran yang terpadu (Nguyen et al., 2024; Roots & Brower, 2024).

Analisis komprehensif terhadap PLC juga menegaskan bahwa komunitas profesi guru merupakan faktor kunci dalam penguatan profesionalisme pendidik. Namun demikian, integrasi komunitas guru sebagai aktor strategis dalam kolaborasi

yang melibatkan perguruan tinggi dan sekolah masih jarang dianalisis secara holistik, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Merino et al. (2025) menekankan bahwa kolaborasi pendidikan yang berdampak menuntut adanya perancangan bersama kegiatan pembelajaran (*co-design*), komunikasi berkelanjutan, serta mekanisme refleksi kolektif agar setiap aktor dapat berkontribusi secara setara dalam transformasi pedagogis.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya kajian empiris yang secara khusus memetakan pola kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas guru dalam membangun ekosistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan komunitas guru PAI sebagai simpul penghubung dan koordinator aktif dalam ekosistem pembelajaran, bukan sekadar sebagai pelaksana kebijakan, melainkan sebagai aktor strategis yang menjembatani kepentingan sekolah dan perguruan tinggi secara struktural dan fungsional.

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan teoretis dan praktis tersebut dengan mengambil konteks Kota Sukabumi sebagai lokasi studi. Kota ini merepresentasikan dinamika kolaborasi antara sekolah kejuruan, perguruan tinggi keagamaan Islam, dan komunitas guru PAI yang berkembang secara kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola kolaborasi antarlembaga dalam membangun ekosistem pembelajaran PAI, menganalisis peran masing-masing aktor dalam praktik kolaboratif, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mewujudkan kolaborasi yang efektif dan berkelanjutan. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan teori ekosistem pembelajaran agama sekaligus menjadi rujukan praktis bagi perumusan kebijakan dan penguatan praktik kolaborasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam praktik kolaborasi dalam membangun ekosistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas guru di Kota Sukabumi. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak diarahkan untuk mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan untuk memahami secara komprehensif bagaimana pola kolaborasi dibangun, bagaimana peran masing-masing aktor dijalankan, serta bagaimana tantangan dan peluang kolaborasi dimaknai oleh para pelaku pendidikan dalam konteks kelembagaan yang nyata. Dengan desain studi kasus, penelitian ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika kolaborasi lintas lembaga yang menjadi fokus utama analisis hasil penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Kota Sukabumi dengan melibatkan tiga institusi yang merepresentasikan simpul utama ekosistem pembelajaran PAI, yaitu SMK Syamsul Ulum Sukabumi sebagai satuan pendidikan formal, Institut KH. Ahmad Sanusi

Sukabumi sebagai institusi pendidikan tinggi keagamaan Islam, dan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI) Kota Sukabumi sebagai komunitas profesional guru. Ketiga lokasi tersebut dipilih secara purposif karena keterlibatan aktifnya dalam praktik pembelajaran PAI, pengembangan profesional guru, serta jejaring kolaborasi pendidikan di tingkat lokal. Pemilihan konteks ini menjadi dasar penting dalam memahami variasi pola kolaborasi dan tingkat implementasinya sebagaimana disajikan pada bagian hasil penelitian.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan peran strategis dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kolaborasi pembelajaran PAI. Informan utama terdiri atas seorang guru PAI di SMK Syamsul Ulum Sukabumi, seorang pengawas Pendidikan Agama Islam jenjang SMK yang juga menjabat sebagai Ketua AGPAI Kota Sukabumi, serta Ketua Program Studi Pascasarjana PAI Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi. Pemilihan informan dari latar institusional yang berbeda dimaksudkan untuk memperoleh data yang beragam dan saling melengkapi, sehingga memungkinkan peneliti memetakan pola kolaborasi, peran aktor, serta dinamika tantangan dan peluang dari berbagai sudut pandang yang kemudian dianalisis secara tematik pada bagian hasil.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian dengan kehadiran langsung di lapangan. Kehadiran peneliti bersifat nonpartisipatif, yaitu menggali data tanpa terlibat dalam aktivitas pembelajaran maupun pengambilan keputusan institusional. Posisi ini memungkinkan peneliti menjaga jarak analitis sekaligus menangkap secara utuh narasi, pengalaman, dan refleksi para informan terkait praktik kolaborasi yang mereka jalankan. Interaksi yang dibangun bersifat etis dan profesional untuk memastikan data yang diperoleh mencerminkan kondisi empiris yang sebenarnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang difokuskan pada penggalian informasi mengenai pola kolaborasi antar lembaga, peran dan kontribusi masing-masing aktor, bentuk dukungan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru PAI, serta tantangan dan peluang pengembangan ekosistem pembelajaran berbasis kolaborasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian dan disesuaikan dengan karakteristik setiap informan. Seluruh wawancara dilakukan secara langsung, direkam dengan persetujuan informan, dan ditranskripsikan secara verbatim. Data hasil wawancara inilah yang menjadi dasar utama dalam penyusunan kategori tematik dan tabel temuan yang disajikan pada bagian hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data transkripsi diseleksi dan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pola kolaborasi, peran aktor, kontribusi kolaborasi, serta tantangan dan peluang pengembangannya. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi analitis dan

tabel tematik guna memperjelas keterkaitan antar tema dan mendukung pembacaan hasil penelitian secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berulang melalui penelaahan kembali keseluruhan data hingga diperoleh pola dan makna yang konsisten, yang selanjutnya dibahas secara lebih mendalam pada bagian pembahasan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan yang berasal dari latar institusional berbeda. Selain itu, peneliti melakukan refleksi analitis secara berkelanjutan selama proses pengumpulan dan analisis data untuk meminimalkan bias interpretasi. Dengan prosedur tersebut, temuan penelitian yang disajikan pada bagian hasil diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang memadai serta mampu memberikan dasar yang kuat bagi analisis dan diskusi ilmiah selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai pembangunan ekosistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas di Kota Sukabumi. Hasil penelitian disusun berdasarkan data wawancara mendalam dengan tiga informan utama, yaitu Guru PAI SMK Syamsul Ulum Sukabumi, Pengawas Pendidikan Agama Islam/Ketua AGPAI Sukabumi, dan Ketua Program Studi Pascasarjana PAI Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi. Penyajian hasil difokuskan pada temuan substantif yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, tanpa memaparkan proses analisis teknis.

1. Pola Kolaborasi Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Komunitas dalam Ekosistem Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas guru PAI dipahami sebagai suatu ekosistem pembelajaran yang bersifat integratif, holistik, dan berkelanjutan. Kolaborasi tidak dipandang sebagai hubungan administratif semata, melainkan sebagai jejaring kerja sama yang saling menguatkan antara pengembangan keilmuan, praktik pembelajaran di sekolah, serta dinamika sosial-keagamaan masyarakat.

Dari perspektif sekolah, kolaborasi dipahami sebagai kebutuhan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI agar tidak berhenti pada penyampaian materi normatif, tetapi mampu membentuk karakter dan kesadaran keagamaan peserta didik. Namun demikian, implementasi kolaborasi di SMK Syamsul Ulum Sukabumi masih berada pada tahap awal, karena guru PAI yang menjadi informan baru menjalankan tugas dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi ini menyebabkan kerja sama lintas lembaga belum terbangun secara operasional, meskipun secara konseptual telah dipahami dengan baik.

Sementara itu, dari sudut pandang komunitas guru PAI dan pengawas, pola kolaborasi yang berkembang di Kota Sukabumi menunjukkan adanya sinergi fungsional antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas. Komunitas guru PAI diposisikan sebagai simpul penghubung yang mengintegrasikan kebutuhan praktis sekolah dengan penguatan akademik dari perguruan tinggi. Pola ini memungkinkan terjadinya aliran pengetahuan, pengalaman, dan inovasi pembelajaran secara berkesinambungan.

Perguruan tinggi memandang kolaborasi lintas institusi sebagai paradigma baru dalam pengembangan pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI tidak lagi dapat dikembangkan secara sektoral dan eksklusif, tetapi harus berbasis jejaring yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi diarahkan untuk menghasilkan pembelajaran PAI yang kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap dinamika sosial dan keagamaan masyarakat Kota Sukabumi.

Tabel 1

Pola Kolaborasi Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Komunitas dalam Ekosistem Pembelajaran PAI

Aktor	Peran Utama	Bentuk Kontribusi	Tingkat Implementasi
Sekolah	Pusat pembelajaran formal	Implementasi kurikulum PAI, fasilitasi kolaborasi	Awal
Perguruan Tinggi	Penguat akademik	Riset, PPL, KKN, pelatihan guru	Berkembang
Komunitas Guru PAI	Penghubung penggerak	dan Forum diskusi, pelatihan, jejaring profesional	Aktif

Sumber: Data Penelitian Lapangan, 2026.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pola kolaborasi dibangun atas prinsip saling melengkapi antaraktor. Sekolah berfungsi sebagai ruang implementasi pembelajaran, perguruan tinggi sebagai pusat penguatan akademik, dan komunitas guru PAI sebagai penggerak keberlanjutan jejaring kolaboratif.

2. Peran Aktor dalam Pelaksanaan Kolaborasi Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing 1192rofe dalam ekosistem kolaborasi pembelajaran PAI memiliki peran strategis yang 1192rofessi jelas. Kejelasan peran ini menjadi prasyarat penting bagi terbangunnya kolaborasi yang efektif dan berkelanjutan.

Sekolah dipandang memiliki peran utama sebagai fasilitator, pelaksana, pengelola, dan evaluator kolaborasi. Sekolah bertanggung jawab membuka ruang kerja sama, mengintegrasikan hasil kolaborasi ke dalam pembelajaran PAI, serta memastikan keberlanjutan program melalui dukungan kebijakan dan pengelolaan

sumber daya. Selain itu, sekolah juga berperan memfasilitasi guru PAI melalui penyediaan pelatihan, alokasi waktu, dan dukungan sarana pembelajaran.

Perguruan tinggi berperan sebagai pusat pengembangan keilmuan dan peningkatan profesionalisme guru PAI. Peran ini diwujudkan melalui kegiatan riset, pengabdian kepada masyarakat, pelatihan guru, serta pendampingan inovasi pembelajaran. Perguruan tinggi juga berfungsi sebagai penghubung antara teori akademik dan praktik pembelajaran di sekolah.

Komunitas guru PAI, khususnya melalui AGPAI, MGMP, dan KKG, berperan sebagai mediator dan penggerak kolaborasi. Komunitas menyediakan ruang berbagi praktik baik, pengembangan 1193professional berkelanjutan, serta penguatan jejaring antar guru, sekolah, dan perguruan tinggi.

Tabel 2

Peran Aktor dalam Pelaksanaan Kolaborasi Pembelajaran PAI

Aktor	Peran Strategis	Fokus Kegiatan
Sekolah	Fasilitator dan pelaksana	Kebijakan internal, implementasi pembelajaran
Perguruan Tinggi	Knowledge producer	Riset, pelatihan, pengabdian
Komunitas Guru PAI	Mediator dan penggerak	Pengembangan 1193professional, jejaring

Sumber: Data Penelitian Lapangan, 2026.

Tabel 2 menegaskan bahwa keberhasilan kolaborasi sangat ditentukan oleh kejelasan peran dan komitmen masing-masing aktor dalam menjalankan fungsi strategisnya.

3. Kontribusi Kolaborasi terhadap Pembelajaran dan Profesionalisme Guru PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi kolaborasi terhadap pembelajaran PAI dan profesionalisme guru telah mulai dirasakan, meskipun belum merata di seluruh sekolah. Dari perspektif sekolah, dampak kolaborasi belum terlihat secara nyata karena implementasi masih berada pada tahap awal. Namun demikian, terdapat ekspektasi kuat bahwa kolaborasi akan mendorong pembelajaran PAI yang lebih variatif, kontekstual, dan holistik.

Dari sudut pandang komunitas guru PAI dan perguruan tinggi, kolaborasi telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kompetensi guru. Guru PAI memperoleh penguatan pedagogik, peningkatan literasi keagamaan, serta kesempatan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan ilmiah. Selain itu, keterlibatan guru dalam komunitas belajar profesional mendorong terbangunnya budaya refleksi dan pembelajaran berkelanjutan.

Perguruan tinggi juga berkontribusi melalui pelibatan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan PPL, KKN tematik, serta pendampingan pembelajaran di sekolah. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi diarahkan pada pembelajaran

reflektif yang mengintegrasikan teori akademik dengan realitas pembelajaran PAI di lapangan.

4. Tantangan dan Peluang Pengembangan Ekosistem Pembelajaran PAI

Hasil penelitian mengungkapkan adanya sejumlah tantangan dalam membangun ekosistem pembelajaran PAI berbasis kolaborasi. Tantangan tersebut meliputi perbedaan visi dan prioritas antar lembaga, keterbatasan waktu dan pendanaan, hambatan administratif dan birokrasi, serta lemahnya sistem komunikasi yang terstruktur. Tantangan ini menyebabkan kolaborasi belum sepenuhnya terinstitusionalisasi dalam kebijakan dan praktik pendidikan.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kolaborasi. Peluang tersebut antara lain meningkatnya kesadaran bersama tentang pentingnya kolaborasi, keberadaan perguruan tinggi lokal yang responsif terhadap kebutuhan sekolah, komunitas guru PAI yang aktif dan terbuka terhadap inovasi, serta perkembangan teknologi komunikasi yang memudahkan koordinasi lintas lembaga.

5. Sintesis Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan ekosistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kolaborasi di Kota Sukabumi telah memiliki landasan konseptual yang kuat dan didukung oleh komitmen aktor kunci. Sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas guru PAI memiliki pemahaman yang relatif sejalan mengenai pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Namun demikian, implementasi kolaborasi masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terlembagakan dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan, kejelasan peran, serta strategi keberlanjutan agar kolaborasi tidak berhenti pada kegiatan insidental, tetapi berkembang menjadi ekosistem pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kolaborasi lintas lembaga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kota Sukabumi.

Analisis/Diskusi

Pola kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas guru PAI di Kota Sukabumi menunjukkan karakteristik yang konsisten dengan konsep kolaborasi lintas lembaga dalam ekosistem pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktor-aktor tersebut memahami kolaborasi sebagai suatu *networked partnership* yang terbuka, integratif, dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan gagasan Bakioglu, Shmakova, & Zhunisbayeva (2025) yang menekankan pentingnya kolaboratif school–university environments dalam menguatkan dukungan metodologis dan pembelajaran praksis di sekolah.

Meskipun secara konseptual semua pihak menyetujui perlunya kolaborasi, pelaksanaan di SMK Syamsul Ulum Sukabumi baru berada pada tahap awal. Kondisi ini berbeda dengan kolaborasi yang sudah berjalan lebih matang di banyak literatur, terutama dalam konteks *school–university partnerships* yang telah terbukti memperkaya sumber daya pembelajaran dan pengalaman profesional guru (Adeoye et al., 2023).

Perbedaan implementasi ini tampaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor struktural di tingkat sekolah, seperti kesiapan sumber daya manusia dan pengorganisasian formal kerja sama. Meski demikian, pemahaman konseptual yang kuat menunjukkan kesiapan untuk bergerak menuju kolaborasi yang lebih operasional. Pola yang berkembang di Sukabumi juga mengacu pada sinergi teori–praktik–komunitas, di mana perguruan tinggi menyediakan basis teoritik dan penelitian, sekolah menjadi ruang praktik, dan komunitas menjadi forum berbagi serta implementasi nilai-nilai pembelajaran.

Pembagian peran antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas dalam penelitian ini menguatkan temuan literatur yang menekankan peran masing-masing aktor dalam *partnership* pendidikan. Sekolah berperan sebagai implementor utama kebijakan dan praktik pembelajaran, sedangkan perguruan tinggi berfungsi sebagai *knowledge producer* yang memfasilitasi peningkatan kapasitas melalui riset, pelatihan, dan pendampingan ilmiah. Komunitas guru PAI berfungsi sebagai mediator dan penggerak kolaborasi dengan menyediakan ruang berbagi praktik baik, dukungan sosial, dan jejaring profesional.

Peran-peran ini konsisten dengan temuan penelitian tentang *Professional Learning Communities* (PLCs) dan *school–university partnerships* yang menyatakan bahwa keberhasilan kolaborasi pendidikan bergantung pada pemetaan peran yang jelas serta komitmen untuk berbagi tanggung jawab profesional secara berkelanjutan (Adeoye et al., 2023).

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa peran komunitas sebagai *connecting node* adalah kunci dalam menghubungkan kebutuhan praktis sekolah dengan dukungan akademik perguruan tinggi. Temuan ini memperluas temuan sebelumnya tentang PLC yang cenderung fokus pada kolaborasi internal antar-guru dengan memasukkan skala yang lebih luas yakni hubungan antara sekolah, institusi pendidikan tinggi, dan komunitas eksternal sehingga menghasilkan model kolaborasi yang lebih komprehensif dan terintegrasi.

Pemahaman informan tentang dampak kolaborasi terhadap pembelajaran menunjukkan ekspektasi yang kuat terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Walaupun implementasi masih awal, integrasi kolaborasi diproyeksikan menghasilkan pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan holistik. Ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah dan universitas dapat

meningkatkan pengalaman profesional guru serta berdampak pada kualitas pengajaran, inovasi kurikulum, dan kreativitas pedagogis (Adeoye et al., 2023).

Selain itu, keterlibatan komunitas juga dipandang signifikan dalam menguatkan kompetensi guru melalui ruang belajar profesional yang adaptif terhadap realitas sosial-keagamaan. Temuan ini didukung oleh penelitian terkait kolaborasi pengabdian dosen dan mahasiswa yang menunjukkan peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan dan kegiatan bersama komunitas lokal.

Implementasi peran perguruan tinggi melalui program lapangan seperti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) memberikan kontribusi tambahan pada pembelajaran reflektif. Hal ini penting karena literatur internasional menunjukkan bahwa kolaborasi yang bermakna antara sekolah dan universitas tidak hanya berdampak pada guru, tetapi juga memperkuat *research culture* di sekolah (Begaliyeva et al., 2025).

Dalam konteks tantangan, temuan penelitian menunjukkan beberapa isu struktural seperti perbedaan visi antar-lembaga, keterbatasan sumber daya, hambatan birokrasi, serta lemahnya komunikasi. Tantangan serupa juga dijumpai dalam berbagai penelitian kolaborasi pendidikan yang menekankan pentingnya sistem komunikasi yang terstruktur dan komitmen kelembagaan untuk keberlangsungan kemitraan yang efektif (Adeoye et al., 2023).

Namun demikian, peluang strategis tetap terbuka. Kesadaran bersama mengenai pentingnya kolaborasi, respon positif perguruan tinggi lokal, teknologi sebagai alat komunikasi, serta komunitas guru PAI yang dinamis menjadi modal penting untuk memperkuat kemitraan lintas lembaga. Ini sesuai dengan literatur yang menunjukkan bahwa teknologi dan digitalisasi dapat memperluas ruang kolaboratif serta menjembatani berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan (Begaliyeva et al., 2025).

Lebih jauh, peluang kolaborasi ini menunjang pembentukan model kolaborasi yang tidak hanya bersifat kegiatan sesaat, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam struktur kebijakan pendidikan formal, termasuk dalam pengembangan kurikulum bersama, forum diskusi berkelanjutan, serta pengembangan sumber belajar kontekstual yang didukung oleh seluruh pemangku kepentingan.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperluas gagasan kolaborasi pendidikan yang selama ini banyak dibahas dalam literatur PLC dan *school-university partnerships*. Penelitian Anda menambah dimensi baru yaitu keterlibatan komunitas guru sebagai aktor yang setara dalam membangun *learning ecosystem* yang melampaui sekadar hubungan sekolah-universitas. Temuan ini menyarankan modifikasi teori kolaborasi pendidikan konvensional dengan menambahkan peran komunitas profesional sebagai aktor utama yang menjembatani kebutuhan praktis dan teoretik di ekosistem pembelajaran.

Kontribusi teoretis lainnya adalah klaim bahwa kolaborasi lintas lembaga perlu dipahami sebagai suatu *system of practice* yang dinamis dan kontekstual, bukan hanya sekedar perjanjian kerja sama formal atau MoU. Ini memperkaya struktur pengetahuan yang ada dengan menunjukkan bagaimana kolaborasi dapat menjadi mekanisme internal yang berkelanjutan untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, terutama Pendidikan Agama Islam.

Kelebihan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan perspektif dari tiga aktor kunci (sekolah, perguruan tinggi, komunitas), sehingga memberikan gambaran holistik tentang kolaborasi pendidikan PAI. Ini berbeda dengan banyak studi sebelumnya yang sering terfokus pada dua pihak saja (sekolah–universitas). Keterbatasan penelitian termasuk masih adanya variasi tingkat implementasi yang berbeda antar lembaga, serta fokus pada satu wilayah studi (Kota Sukabumi) yang mungkin membatasi generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Implikasi kebijakan dan praktik yang penting adalah keberlanjutan kolaborasi perlu didukung oleh kebijakan formal, pendanaan yang berkelanjutan, dan sistem evaluasi kerja sama yang terstruktur untuk memastikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan PAI di berbagai jenjang.

Pembahasan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas bukan hanya relevan tetapi juga strategis dalam membangun ekosistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang holistik, adaptif, dan kontekstual. Temuan penelitian telah menunjukkan bahwa meskipun implementasi masih awal, pemahaman konseptual dan komitmen aktor sudah mendukung pembentukan kolaborasi yang berpotensi berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru PAI. Pendekatan kolaboratif yang diusulkan juga memperluas wacana ilmiah dalam pendidikan dengan model yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan ekosistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas di Kota Sukabumi telah menunjukkan fondasi konseptual yang kuat, meskipun implementasinya masih berada pada tahap pengembangan. Temuan utama penelitian menegaskan bahwa kolaborasi lintas lembaga tidak dipahami sekedar sebagai kerja sama administratif atau formalitas kelembagaan, melainkan sebagai jejaring pembelajaran yang bersifat integratif, holistik, dan berorientasi pada keberlanjutan peningkatan mutu pembelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian ini berhasil merangkum temuan substantif tanpa mengulang detail data empiris yang telah dipaparkan pada bagian hasil.

Secara eksplisit, hasil dan pembahasan penelitian telah menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi pola kolaborasi, peran aktor,

kontribusi kolaborasi terhadap pembelajaran dan profesionalisme guru PAI, serta tantangan dan peluang pengembangan ekosistem pembelajaran PAI. Kolaborasi yang terbangun menunjukkan adanya pembagian peran yang relatif jelas antara sekolah sebagai pelaksana utama pembelajaran, perguruan tinggi sebagai penguat akademik dan pengembang keilmuan, serta komunitas guru PAI sebagai mediator dan penggerak keberlanjutan kolaborasi. Pola ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kolaborasi sangat ditentukan oleh kejelasan fungsi, komitmen aktor, dan sinergi antar lembaga.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas lembaga berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara lebih kontekstual, adaptif, dan reflektif. Bagi praktik pendidikan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui jejaring kolaboratif yang mengintegrasikan penguatan teori, praktik pembelajaran di sekolah, serta dinamika sosial-keagamaan masyarakat. Bagi pengembangan profesionalisme guru, kolaborasi terbukti membuka ruang pembelajaran profesional berkelanjutan melalui forum diskusi, pelatihan, dan pendampingan yang relevan dengan kebutuhan lapangan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain masih bersifat lokal pada konteks Kota Sukabumi, variasi tingkat implementasi kolaborasi yang belum merata di seluruh sekolah, serta keterbatasan jumlah informan yang mewakili aktor kunci. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan di wilayah lain. Rekomendasi utama yang dapat diajukan adalah perlunya penguatan kebijakan formal, sistem koordinasi yang terstruktur, serta dukungan pendanaan dan evaluasi berkelanjutan agar kolaborasi tidak berhenti pada kegiatan insidental.

Dari perspektif pengembangan sains dan teori pendidikan, penelitian ini memberikan konsekuensi logis berupa penguatan dan perluasan konsep kolaborasi pendidikan yang selama ini banyak dibahas dalam kerangka *school-university partnerships* dan *Professional Learning Communities*. Temuan penelitian ini memperkuat hasil riset sebelumnya yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas lembaga, sekaligus memperluasnya dengan menempatkan komunitas guru PAI sebagai aktor strategis yang setara dalam membangun ekosistem pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak membantah temuan terdahulu, melainkan memperkaya dan memodifikasi kerangka teoretis kolaborasi pendidikan dengan dimensi komunitas profesional yang lebih eksplisit.

Prospek pengembangan hasil penelitian ini terbuka luas, terutama dalam pengembangan model ekosistem pembelajaran PAI berbasis kolaborasi yang lebih terstruktur dan terlembagakan. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengujian efektivitas model kolaborasi secara lebih luas, baik melalui pendekatan kuantitatif

maupun metode campuran, serta melibatkan lebih banyak sekolah dan wilayah. Selain itu, kajian mendalam mengenai peran teknologi digital dalam memperkuat komunikasi dan koordinasi kolaboratif juga menjadi peluang penelitian selanjutnya.

Implikasi lebih lanjut bagi penelitian dan kajian akademik adalah bahwa kolaborasi lintas lembaga perlu diposisikan sebagai strategi sistemik dalam pengembangan pendidikan agama, bukan sekadar pendekatan tambahan. Kontribusi utama penelitian ini terhadap literatur pendidikan terletak pada penegasan pentingnya membangun ekosistem pembelajaran PAI yang berbasis jejaring kolaboratif, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, simpulan ini menegaskan bahwa kolaborasi sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas merupakan fondasi strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta memperkaya khazanah keilmuan dan praktik pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Boyer, E. L. (2016). *Scholarship reconsidered: Priorities of the professoriate*. Jossey-Bass.
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Sage.
- Capra, F., & Luisi, P. L. (2014). *The systems view of life: A unifying vision*. Cambridge University Press.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. *Learning Policy Institute Journal*, 1(1), 1–35.
- DuFour, R., & Eaker, R. (2015). *Professional learning communities at work: Best practices for enhancing student achievement*. Solution Tree Press.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Hands, C. (2023). School–community partnerships and student learning: A systematic review. *Educational Review*, 75(4), 567–585. <https://doi.org/10.1080/00131911.2022.2030196>
- Hadi, S., Rahman, A., & Yusuf, M. (2025). Collaborative learning ecosystems in Islamic education: Challenges and prospects. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 45–62.
- Knain, E., Fredriksen, T., & Jeppe, A. (2025). Learning across boundaries: School–community collaboration in education. *Educational Research Review*, 38, 100509. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100509>
- Merino, A., Valenzuela, J., & Olivares, S. (2025). Co-designing school–community partnerships for educational innovation. *Teaching and Teacher Education*, 129, 104115. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104115>
- Nguyen, T. D., Hallinger, P., & Truong, T. D. (2024). Professional learning communities and teacher development: A meta-synthesis. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(1), 45–67. <https://doi.org/10.1177/17411432221122041>

- Roots, J., & Brower, R. (2024). Teacher communities as drivers of professional learning. *Journal of Teacher Education*, 75(2), 123–138. <https://doi.org/10.1177/0022487123120345>
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Academic.
- Senge, P. M., Hamilton, H., & Kania, J. (2012). The dawn of system leadership. *Stanford Social Innovation Review*, 10(1), 27–33.
- Siemens, G. (2014). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 11(10), 3–10.
- Vičič Krabonja, M., Bregar, L., & Zagmajster, M. (2024). Knowledge sharing and collaboration in educational ecosystems. *Computers & Education*, 205, 104881. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104881>
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.
- Zhao, Y., & Watterston, J. (2021). The changes we need: Education post COVID-19. *Journal of Educational Change*, 22(1), 3–12. <https://doi.org/10.1007/s10833-021-09417-3>

TRANSLITERATION GUIDELINES

Arabic-Latin transliteration was used in the Jurnal Pendidikan Islam based on the Library of Congress model;

b = ب	dh = ذ	ṭ = ط	l = ل
t = ت	r = ر	ẓ = ظ	m = م
th = ث	z = ز	‘ = ع	n = ن
j = ج	s = س	gh = غ	w = و
ḥ = ح	sh = ش	f = ف	h = ه
kh = خ	ṣ = ص	q = ق	‘ = ء
d = د	ḍ = ض	k = ك	y = ي

Short vowel a = ا ; i = إ u = أُ

Long vowel ā = آ ; ī = إِي ū = أُو

Diphthong ay = أَيْ ; Aw = أَوْ

Note:

1. A word that ends with a *ta marbūthah* (ة) is transliterated with or without “h”; if the word is the first part of a construct phrase, the *ta marbūthah* is transliterated into “t”.
2. An article *alif-lām* (ال) is transliterated into *al-*; if it takes place after a preposition, the article *alif-lām* is transliterated into *l-*.
3. A Qur’anic verse is transliterated according to its pronunciation.

Example:

a. Arabic word in general:

أَهْلِيَّة = Ahliyyah atau ahliyya

سورة البقرة = *Sūrat al-Baqarah*
أهل السنة والجماعة = *Ahl as-sunnah wa ʿl-jamāʿah*

b. Qur'anic verses:

يا أيها الناس = *Yā ayyuha ʿn-nās*
ذلك الكتاب لا ريب فيه = *Dhālika ʿl-kitābu lāraiba fih*